

TRADISI SAPARAN
DI DESA PANDEAN KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora

Oleh:
Chayati Nasiroh
NIM: 00120398

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

Maharsi, M. Hum

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudara Chayati Nasiroh

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing saudara:

Nama : Chayati Nasiroh

NIM. : 00120398

Judul : "Tradisi Saparan Di Desa Pandean Ngablak Magelang"

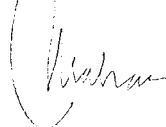
Berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu saya berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikiannya atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 September 2005

Pembimbing



Maharsi, M. Hum

NIP.



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**TRADISI SAPARAN DI DESA PANDEAN KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**


Diajukan oleh :

1. Nama : CHAYATI NASIROH
2. N I M : 00120398
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **21 Desember 2005** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua Sidang


Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391


Sekretaris Sidang


Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019


Pembimbing/merangkap penguji,


Maharsi, SS., M.Hum.
NIP. 150299965

Penguji I

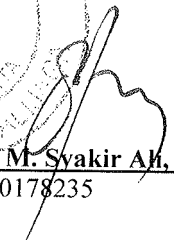

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

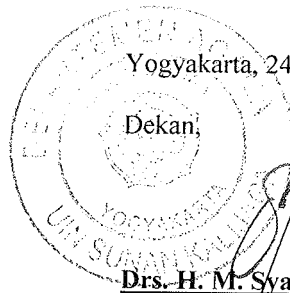
Penguji II,


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Yogyakarta, 24 Desember 2005

Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ah, M.Si.
NIP. 150178235



MOTTO

Tak ada seorang pun tahu sebatas mana kesanggupannya sebelum ia mencoba.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*kupersembahkan sebuah Karya Kecil Ini kepada:
Almamaterku tercinta IAIN atau UIN ini
Yang selama ini kuarungi.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد
وعلى آله وصحبه اجمعين.

Puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi Saparan di Desa Pandean, Ngablak, Magelang ” dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Adab.

Untuk itu penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih terlebih-lebih kepada:


1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun penelitian ini.
2. Bapak Drs. H. M. Syakir Ali, M. Si. Dekan Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Maharsi, M.Hum Selaku Pembimbing yang telah banyak membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
4. Bapak Ibu Dosen yang ada di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tuaku yang selama ini telah banyak membaantu baik spiritual maupun material

6. Suamiku tercinta, yang selalu memberikan dorongan, baik siang dan malam sehingga penulisan karya ilmiah ini bisa kami selesaikan.
7. Bapak Kepala desa Pandean yang telah banyak membantu memberikan keterangan dan pelayanan dengan baik kepada penulis selama mengadakan research di daerahnya.
8. Sesebuah desa Pandean, tokoh masyarakat serta segenap pihak yang telah memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan dan memberi keterangan dengan penuh kerelaan yang sangat kami butuhkan sebagai bahan untuk penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas jasa-jasa mereka yang diberikan kepada penulis. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi Ilmu Pengetahuan, bangsa dan negara, Amin.

yogyakarta, 20 Oktober 2005 H
M

Penulis


Chayati Nasiroh
NIM: 00120398

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian dan Pembahasan.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PANDEAN NGABLAK MAGELANG	
A. Keadaan Geografis	18
B. Keadaan Penduduk	19

BAB III : GAMBARAN UMUM TRADISI SAPARAN

A. Asal Usul Tradisi dan Prosesinya	30
B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara.....	40
C. Simbol-simbol Dalam Upacara Serta Maknanya	46

BAB IV : PERGESERAN NILAI, DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT

A. Pergeseran Nilai	53
B. Pengaruh Tradisi Upacara Saparan Bagi Masyarakat Pandean	62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	67
C. Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berpikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap di atas segala-galanya, seperti arwah, dan makhluk halus. Kepercayaan seperti itu dalam jiwa bangsa Indonesia khususnya di Jawa dinamakan sistem religi Animisme-Dinamisme.

Menurut kepercayaan Animisme dan Dinamisme dunia ini juga dihuni oleh berbagai macam roh gaib yang bisa membantu atau mengganggu kehidupan manusia di dunia ini. Dengan demikian seluruh ritus atau upacara meditasi religi Animisme-Dinamisme adalah untuk hubungan dan mempengaruhi roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib tersebut.¹

Menurut masyarakat Pandean, makhluk halus dapat membantu menjadikan seseorang mendapatkan kesuksesan yang besar ataupun malapetaka. Untuk mendapatkan keberhasilan dan menghindari malapetaka tersebut, maka mereka melakukan upacara atau ritus keagamaan. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat sangat beraneka ragam, upacara adat saparan merupakan salah satu diantaranya.

Upacara adat Saparan adalah merupakan salah satu upacara untuk menghormati hari ulang tahun atau hari jadi desa Pandean. Upacara ini juga

¹Ridin Sofwan dkk., "Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa", dalam *Islam Dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm 19.

merupakan selamat dan penghormatan terhadap arwah dan leluhur mereka. Dinamakan Saparan karena awal mula lahirnya desa Pandean adalah pada bulan Shafar. Di sinilah perbedaan tradisi saparan di desa Pandean dengan yang lain. Ketika itu datang seorang Kyai beserta istrinya yang bernama Kyai dan Nyai Canting. Mereka merupakan orang yang lebih dahulu datang dan tinggal di desa tersebut daripada para warga yang lain. Untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari danyang penguasa, maka ia mengadakan selamat dengan cara menyembelih seekor sapi yang diambil bagian kepalanya dan digunakan sebagai sesaji. Sesaji tersebut dipersembahkan kepada danyang penguasa sebagai tumbal. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi malapetaka terhadap dirinya dan desa tersebut. Kemudian tradisi selamat tersebut selalu dilaksanakan pada setiap bulan Shafar dan tidak dapat ditinggalkan secara turun temurun.

Istilah Saparan berasal dari kata *Shafar* (nama bulan dalam kalender Islam) yaitu bulan kedua. Kemudian kata itu mengalami perubahan dan mengalami penyesuaian pengucapan menurut lidah orang Jawa, sehingga menjadi Sapar.² Proses upacara saparan tersebut dilaksanakan pada bulan Shafar. Pada hari Senin Pahing (menurut perhitungan Jawa), upacara tersebut dilaksanakan pada pagi hari, didahului dengan menyembelih seekor sapi. Sapi tersebut diperoleh dari swadaya masyarakat sekitar, kemudian dagingnya dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan semacam ini dinamakan *Berekan*.³

²Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm 163.

³*Berekan* artinya membeli seekor sapi dengan menggunakan uang yang dihasilkan dari iuran masyarakat setempat.

Bagian kepalanya diletakkan di tempat khusus disertai dengan sesaji yang lainnya, yaitu diletakkan di sebuah kamar khusus di rumah seorang yang ditunjuk masyarakat yang nantinya dijadikan tempat pagelaran wayang. Sesaji juga terdapat pada setiap rumah penduduk desa. Sesaji merupakan simbol penghormatan terhadap arwah leluhur mereka, karena mereka yakin orang yang sudah mati tetap akan bisa merasakan kebahagiaan mereka. Simbol itu mempunyai arti atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, juga merupakan tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk menyingkat suatu arti.

Pada malam harinya diadakan pentas seni, yaitu Wayang Kulit, Jatilan, dan Campur Sari. Upacara tradisional saparan adalah merupakan upacara selamat untuk desa Pandean. Upacara tradisional Saparan dalam kehidupan masyarakat Pandean bersifat turun-temurun dan pelaksanaannya tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat dan masyarakat sekitar, tetapi juga diikuti oleh masyarakat dari daerah lain. Tradisi Saparan merupakan bentuk aktivitas budaya yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Pandean. Setelah melakukan upacara tersebut, maka desa mereka diyakini akan mendapatkan berkah. Dalam perkembangannya, banyak orang yang salah dalam mengartikan makna yang terkandung dalam tradisi upacara Saparan di Pandean sehingga terjadi perubahan dalam pemaknaannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang, tetapi mereka tidak berniat untuk menyaksikan upacara tersebut. Mereka datang hanya untuk

sekedar menikmati hiburan yang ada saja. Hal ini menyebabkan orang menjadi salah dalam memberikan makna terhadap upacara saparan tersebut.

Sebelum terjadi perubahan terhadap aspek keagamaan, perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap aspek-aspek sosial. Dalam perkembangannya, tradisi ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur Islam – Hindu – Budha dan unsur asli sebagai bentuk *sinkretisme* Jawa. Sinkretisme ini juga oleh orang Jawa dinamakan dengan tradisi rakyat.⁴

Pada mulanya, upacara Saparan di Desa Pandean ini dilakukan secara sederhana dan memunculkan nilai-nilai yang sangat sakral. Akan tetapi, karena beberapa sistem sosial, politik, dan juga terkikis oleh arus modernisasi, maka pelaksanaannya menjadi sangat mewah. Perubahan-perubahan tersebut dapat dimaklumi dan diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih rasional, praktis dan non ekonomis. Pada dasarnya, perubahan tersebut terletak pada luarnya saja (empiris) sedangkan struktur, tujuan dan maksud pelaksanaannya masih tetap ada.⁵ Artinya, perubahan tersebut terletak pada benda-benda atau sarana dan prasarana yang digunakan. Awalnya, kesakralan upacara ini selain terletak pada upacaranya tetapi juga tercermin pada sarana dan prasarana yang digunakan pada simbol tertentu dari konsep religi yang dikembangkan, akan tetapi sekarang ini hal tersebut sudah tidak di anggap penting lagi oleh masyarakat Pandean.

⁴ Sofwan dkk., *Merumuskan Kembali*, hlm. 45

⁵ *Ibid.*, hlm. 106

Perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara Saparan ini adalah perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan upacara, kelengkapan upacara dan jalannya upacara. Seperti perubahan pada sesaji yang digunakan, pada mulanya sesaji harus menggunakan *bunga kantil* (istilah Jawa) tetapi sekarang ditambah dengan bunga-bunga yang lain. Keadaan ini menunjukkan adanya perubahan pada perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Tujuan masyarakat yang berkunjung juga sudah berubah mereka tidak semuanya datang untuk mengalap berkah tetapi banyak juga yang hanya untuk sekedar melihat keramaian dan hiburan yang ada. Jalannya upacara tersebut juga sudah berubah karena sekarang dilengkapi dengan hiburan sehingga menjadi aset wisata bagi desa Pandean. Dalam proses perubahan kebudayaan yang membawa implikasi pada pergeseran nilai, yaitu terjadi perubahan pemaknaan yang terkandung dalam upacara tersebut seperti nilai solidaritas, nilai keagamaan dan nilai akhlak.

Pada dasarnya, kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua hal yakni budaya yang tidak mudah berubah seperti keyakinan agama, adat istiadat. Sedangkan sistem nilai budaya atau benda-benda hasil nilai seni budaya seperti bangunan-bangunan hasil karya masa lampau termasuk budaya yang mudah untuk berubah. Perubahan-perubahan di atas mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memandang upacara tradisi ini.⁶

Pergeseran pemikiran juga terjadi pada generasi muda dalam melaksanakan upacara ini yang cenderung non ekonomis atau pemborosan. Mereka tidak lagi memikirkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan dalam

⁶H.M, Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000) hlm. 286

melaksanakan upacara tersebut. Seperti biaya yang digunakan untuk pementasan-pementasan seni dan lain sebagainya. Dahulu para pemuda tidak begitu antusias dalam menanggapi pelaksanaan upacara saparan tersebut. Menurut mereka justru tradisi tersebut tidak sesuai lagi dengan jiwa mereka yang cenderung senang berhura-hura. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut seperti adanya pementasan-pementasan kesenian menyebabkan mereka menjadi antusias dalam menanggapi pelaksanaan upacara tersebut. Hal yang demikian secara langsung telah mengakibatkan pergeseran nilai dari yang bersifat religius cenderung kepada hal yang bersifat non ekonomis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikatakan bahwa tradisi ini pada awalnya ditujukan untuk menghormati arwah (roh leluhur) yang menurut masyarakat Pandean mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Tradisi Saparan ini juga merupakan upacara selamatan terhadap desa Pandean itu sendiri. Kemudian masyarakat Pandean mempunyai kebiasaan mengadakan selamatan pada bulan shafar, karena pada bulan Shafar tersebut merupakan lahirnya desa Pandean.

Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai unsur budaya bangsa tidak terkikis akibat unsur-unsur yang masuk dan juga untuk melestarikan unsur-unsur yang ada seperti yang terkandung dalam upacara ini. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan meneliti sampai seberapa jauh pelaksanaan upacara saparan yang telah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, pengaruh terhadap masyarakat setempat dan pergeseran nilai yang ada pada pelaksanaan upacara tersebut. Dalam upacara saparan di desa Pandean ini

tampak bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya kepercayaan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut, merupakan bagian dari adanya perubahan dalam kebudayaan, demikian halnya perubahan yang terjadi pada upacara sapan di desa Pandean ini.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Di dalam melakukan penelitian, perumusan masalah sangat diperlukan. Tujuannya agar dalam pembahasan masalah tidak menyimpang dari obyek kajian, dan untuk mempertajam pembahasan. Dalam penelitian ini juga digunakan pembatasan dalam pembahasannya yaitu mulai dari tahun 1990-2004. Penulis mengambil mulai tahun 1990 karena pada sekitar tahun itulah mulai terlihat adanya perubahan. Oleh karena itu berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Sapan dan bagaimanakah prosesinya?
2. Bagaimana perubahan-perubahan atau pergeseran nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara Sapan tersebut mulai tahun 1990-2004 ?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat Pandean ?

D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat.
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana pergeseran nilai yang terjadi pada upacara tradisi saparan di desa Pandean dan pengaruhnya terhadap masyarakat.
3. Untuk melengkapi pengetahuan tentang tradisi saparan yang telah ada sebelumnya.

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini adalah:

1. Menyumbangkan pengetahuan pada masyarakat tentang tradisi upacara Saparan.
2. Dapat menambah wawasan mengenai keaneka ragaman budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, selain sumber lisan penulis juga melakukan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti di ketahui, penelitian tentang upacara tradisional dalam masyarakat Jawa telah banyak dilakukan sehingga dengan demikian literatur yang ada telah banyak membantu dalam upaya penelitian ini.

Adapun buku yang membahas tentang Saparan yaitu buku karya Suratmin yang berjudul *Upacara Saparan Daerah Gamping Dan Wonolelo Daerah Istimiwa Yogyakarta*. Buku tersebut diterbitkan oleh proyek penelitian pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya tahun 1992. Buku ini khusus

Kedua daerah ini masih sama-sama dalam lingkup Kabupaten Sleman. Kedua Upacara Saparan ini berbeda, tetapi hanya bulan pelaksanaannya sama. Saparan yang ada di Ambar Ketawang, Gamping dinamakan Upacara Saparan Bekakak, yang bertujuan untuk menghormati arwah Ki Wirasuta beserta keluarganya yang meninggal karena tertimbun bebatuan di Gunung Gamping. Sedangkan Saparan di Wonolelo dimaksudkan untuk menghormati seorang tokoh leluhur yang menyebarkan agama Islam di dusun Pondok Wonolelo yang bernama Ki Ageng Wonolelo.⁷

Selain itu juga didalam skripsi yang ditulis oleh Rustiti 2003 yang berjudul *Tradisi Upacara Saparan di Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian di Wonolelo ini lebih menekankan pada nilai yang terkandung dalam Upacara Saparan dengan tidak mengesampingkan proses dan jalannya upacara tersebut.⁸

Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Hajar berjudul *Tradisi Saparan di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*. Dalam skripsi ini ditulis mengenai deskripsi upacara Saparan dan makna yang terkandung dari Saparan tersebut serta pengaruhnya terhadap masyarakat.⁹ Di sini penulis mengambil tema yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yaitu Pergeseran Nilai Pada Tradisi Upacara Saparan di Desa

⁷Suratmin, *Upacara Saparan di Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta* (Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya , 1992).

⁸Rustiti, *Tradisi Upacara Saparan di Pondok Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman, Yogyakarta*, 2003, hlm. 78.

⁹Siti Hajar, *Tradisi Saparan di Desa Abar Ketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*, 2002.

Pandean Ngablak Magelang. Penelitian ini berisi tentang asal usul dari upacara, prosesi upacaranya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta pergeseran nilai yang terkandung di dalam tradisi Upacara Saparan di desa Pandean, Ngablak, Magelang tersebut.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori evolusi E.B Taylor tentang religi. Menurutnya, hubungan jiwa dengan jasmani pada saat tidur ataupun pingsan tetap ada. Hanya apabila manusia telah mati terputuslah hubungan jiwa dan jasmani. Jiwa yang terlepas dari jasmani itu dapat berbuat sekehendaknya. Alam semesta akan penuh dengan jiwa bebas tersebut, yang tidak lagi disebut soul (jiwa) atau spirit (roh halus), jika manusia menghormati roh tersebut dengan jalan persembahan disebut *Animisme*.¹⁰

Penelitian evolusi budaya, memang tidak bisa mengabaikan teori Charles Darwin. Menurutnya, tindak budaya manusia tidak berjalan secara acak, melainkan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia memiliki bahasa dan pikiran yang mampu merubah budayanya dari waktu- kewaktu.¹¹ Tradisi saparan di desa Pandean mengalami perubahan yang salah satunya juga disebabkan oleh berjalannya waktu. Dengan begitu, mengakibatkan kemajuan pemikiran pada masyarakat Pandean sehingga terpikirkan oleh mereka untuk membuat perubahan pada kebudayaannya.

¹⁰Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003) hlm. 92

¹¹*Ibid.*, hlm. 93

Penelitian ini juga menggunakan teori difusi yaitu persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia yang kemudian akan menularkan kebudayaan tertentu. Setiap ada persebaran kebudayaan disitulah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Akibat pengaruh kemajuan teknologi komunikasi juga akan mempengaruhi terjadinya budaya. Studi difusi budaya lebih ke arah *survival* (kelestarian) kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. *Survival* budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata. *Survival* adalah daya eksis budaya. *Survival* tidak lain merupakan daya tahan budaya tersebut setelah mendapatkan pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru, makna baru tersebut tak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.¹² Hal demikian juga terjadi pada upacara tradisi sapanan di desa Pandean. Karena adanya perpindahan penduduk dari daerah lain ke desa Pandean, mengakibatkan percampuran dua kebudayaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Di antara pemikirannya mengenai perubahan sosial itu adalah :

1. Metode historis merupakan pendekatan terbaik untuk memahami perubahan sosial.
2. Faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka ragam di antaranya: seperti kepribadian atau teknologi tidak mampu menerangkan perubahan sosial secara memadai.
3. Konflik adalah mekanisme mendasar dari perubahan sosial.

¹²*Ibid.*, hlm. 97

4. Berbagai faktor psikologi sosial, kepemimpinan, kepribadian, membantu dalam memahami sebab dan akibat dari konflik antar kelompok yang menyebabkan perubahan sosial.
5. Perubahan sosial cenderung merembes terjadi disemua institusi sosial agama, keluarga, pemerintahan dan ekonomi semuanya terlibat dalam proses perubahan itu.¹³

Berbeda dengan Pittirim A Sorokin, menurutnya yang menyebabkan pergeseran dari mode yang satu ke mode yang lainnya menurutnya ada 3 kemungkinan untuk menjelaskan mengenai perubahan sosiokultural ini. Pertama, perubahan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Contohnya jika kita mencari penyebab perubahan terhadap keluarga, kita bisa menggunakan ekonomi atau perubahan demografi bahkan faktor biologis sebagai mekanisme penyebabnya. Kedua, yang telah dikemukakan adalah teori keabadian. Ketiga, mencari perubahan baik dalam faktor eksternal maupun internal. Menurut Sorokin bahwa setiap sistem kebudayaan tertentu akan mengalami perubahan disebabkan karena aktifitasnya sendiri. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi tersebut merupakan sesuatu yang normal daripada suatu penyimpangan.¹⁴ Penelitian ini juga menggunakan teori Comte. Menurut Comte, ada 3 faktor yang mempengaruhi tingkat kemajuan dan perubahan manusia. Pertama rasa bosan. Faktor yang kedua adalah lamanya umur manusia. Comte menganggap umur meningkatkan konservatisme karena itu ada kepanjangan

¹³Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Anonim (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm 79.

¹⁴*Ibid.* hlm. 66

umur optimum untuk tingkat kemajuan optimum, dan setiap peningkatan atau penurunan umur rata-rata hingga tarap tertentu akan mempengaruhi tingkat kemajuan. Faktor ketiga adalah faktor demografi atau penambahan penduduk secara ilmiah. Maksudnya adalah, semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan karena itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralkan ketimpangan fisik. Hal ini juga akan menghasilkan kekuatan intelektual dan moral di kalangan segelintir penduduk yang tertindas.¹⁵

Perubahan yang terjadi pada tradisi saparan di desa Pandean juga disebabkan oleh rasa bosan, terutama sekali terhadap para pemudanya. Mereka merasa tradisi saparan tersebut sebelumnya tidak sesuai lagi dengan zamannya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk merubahnya sedikit demi sedikit. Pemikiran yang semakin maju yang terjadi di desa Pandean ini juga mengakibatkan adanya keinginan untuk merubah sesuatu yang lama dengan sesuatu yang baru yang lebih sesuai dengan kehidupannya sekarang. Selain itu, juga disebabkan karena adanya kepanjangan umur manusia, yang membawa kemajuan pada pemikiran masyarakat Pandean. Dengan adanya kepanjangan umur maka akan terjadi pola pikir yang semakin maju dan matang. Hal ini akan menyebabkan munculnya ide-ide baru. Perubahan yang terjadi pada tradisi saparan di desa Pandean juga disebabkan oleh adanya penambahan penduduk. Hal ini secara tidak langsung memberikan sumbangan pengaruh terhadap tradisi saparan di desa Pandean tersebut. Kepadatan penduduk di desa Pandean mengakibatkan bertambahnya tingkat konsentrasi warga

¹⁵*Ibid.*, hlm. 76

masyarakat Pandean, sehingga menimbulkan keinginan dan masalah baru. Dengan demikian, akan muncul pemikiran untuk mencari cara-cara baru bagi mereka untuk mencapai kemajuan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada tradisi kebudayaan mereka.

Seperti teori Khaldun, Durkheim juga menekankan pentingnya solidaritas. Keduanya menganggap solidaritas penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. Seperti Comte, Durkheim juga sangat menekankan pentingnya faktor demografi dalam perubahan sosial. Mekanisme utama dari perubahan sosial adalah peningkatan kepadatan penduduk.¹⁶ Seperti yang dikatakan Comte, tradisi upacara sapan di desa Pandean juga tidak akan berlangsung dan juga lancar tanpa adanya solidaritas antar warga masyarakat Pandean. Karena dalam upacara ini banyak sekali pekerjaan atau acara yang harus dilakukan secara bersama-sama, maka terciptalah solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian dan Pembahasan.

Untuk memudahkan penelitian ini, digunakan metode sejarah kebudayaan melalui tahapan kerja sebagai berikut :

1. Heuristik : Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data-data atau informasi yang sesuai dengan obyek perubahan yang meliputi :

¹⁶*Ibid.*, hlm. 85

- a. Observasi yaitu pengumpulan data dengan pengamatan terhadap gejala-gejala yang ada, dalam hal ini penulis menyaksikan langsung jalannya upacara tersebut.¹⁷
 - b. Wawancara yaitu tahap pengumpulan informasi dari para responden maupun informasi yang mengetahui secara jelas tentang obyek penelitian ini. Melalui tahapan ini di harapkan penulis mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang upacara saparan ini.¹⁸
2. Verifikasi / kritik sumber
- Bahan-bahan yang penulis prgunakan sebagian adalah berbagai hasil penelitian dan karya-karya yang telah ada, baik itu sumber tertulis maupun lisan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Cara yang penulis tempuh adalah mencari infomasi dari berbagai sumber yang didukung dengan adanya fakta yang ada. Sehingga diharapkan ditemukan informasi yang lebih kuat dan dijadikan landasan dalam penulisan ini.
3. Interpretasi
- Pada tahap ini penulis berusaha menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan.
4. Historiografi
- Setelah melalui berbagai tahapan, selanjutnya disajikan hasil pengolahan data-data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah. Dalam

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta IKFA Press, 1998), hlm. 27.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 29.

penulisan ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lalu.¹⁹

Dalam upacara Saperan ini juga dilakukan dengan tata kelakuan yang baku, yang di dalamnya terdapat empat bagian yaitu tempat, waktu, benda-benda, alat upacara serta pelaku dan pemimpin upacara.²⁰ Terdapat pula unsur-unsur upacara yaitu sesaji, berdo'a dan berkorban.²¹

Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebudayaan maka tak bisa lepas dari kehidupan sosial. Sebagai penyempurna dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi antropologi. Sosiologi akan menepohong segi-segi sosial kegiatan yang dikaji, sedangkan pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari kegiatan serta sistem kepercayaan yang mendasari kebudayaan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan penulis menjabarkan pembahasan perbab. Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, idntifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pembahasan

¹⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan*. Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

²⁰Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1997), hlm. 21.

²¹*Ibid.*, hlm. 25.

serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara umum mengenai obyek yang diteliti.

Bab II berisi tentang gambaran umum desa Pandean yang meliputi kondisi dan letak geografi, kondisi sosbud serta kondisi keagamaan yang ada di daerah itu, ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui secara jelas keadaan daripada desa Pandean Ngablak Magelang.

Bab III berisi tentang asal usul adanya upacara saparan dan prosesnya, nilai yang terkandung di dalamnya dan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara serta maknanya.

Bab IV berisi tentang pergeseran nilai yang terdapat dalam upacara Saparan tersebut, bagaimana pengaruhnya dalam masyarakat. Dalam bab ini juga berisi adanya berbagai pandangan dari masyarakat yang berhubungan dengan diselenggarakannya tradisi ini.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saparan berasal dari kata Shafar (nama bulan dalam kalender Jawa), yang mengalami perubahan pelafalan menjadi Sapar. Awal munculnya tradisi Saparan adalah diwariskan oleh seseorang yang bernama Kiai dan Nyai Canting sekitar tahun 1972. Kiai dan Nyai Canting juga diwarisi oleh seseorang yang bernama Raden Kunciung dan Raden Sumpeni yang merupakan keturunan dari seorang yang pernah tinggal di desa tersebut jauh sebelum Kiai dan Nyai Canting datang. Dia bernama Raden Menggolo. Upacara Saparan di desa Pandean ini diawali dengan penyembelihan seekor sapi dan diakhiri dengan pementasan kesenian Wayang Kulit.

Perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam tradisi Saparan tersebut adalah:

1. Pada tata pelaksanaannya. Sekarang pagelaran wayang menjadi acara puncak dalam tradisi Saparan. Sedangkan dahulu penyembelihan seekor sapi yang menjadi acara puncak.
2. Hilangnya kekhidmatan dalam pelaksanaan upacara Saparan tersebut, karena banyaknya pengunjung yang hanya ingin menyaksikan hiburan yang ada dalam pelaksanaan upacara.
3. bertambah dan berkurangnya sarana dan prasarana dalam tradisi upacara.

Pengaruh tradisi Saparan terhadap masyarakat adalah: dengan diadakannya upacara Saparan tersebut maka masyarakat desa Pandean merasakan adanya ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan mereka. Hal ini di sebabkan karena mayoritas masyarakat Pandean adalah petani mereka merasa hasil panen mereka semakin meningkat, hal ini juga dirasakan oleh para pedagang yang ada di desa Pandean.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya supaya dapat memberikan tambahan terhadap penelitian skripsi yang belum ada dalam skripsi ini.
2. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisional saparan ini hendaknya dijadikan sebagai cermin yang mampu memberikan akses positif bagi perilaku masyarakat dalam aktivitas sehari-hari
3. Suatu penelitian tentang tradisi yang berkaitan dengan keagamaan haruslah hati-hati dan jangan dipandang dari satu sudut pandang saja, sebab akan terjebak dalam penilaian murni atau tidaknya ajaran suatu agama dan menyimpang atau tidaknya tradisi tersebut.

Alhamdulillah, setelah berusaha dengan segala daya dan kemampuan yang penulis miliki, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa aral yang berarti.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah dengan tulus berkenan membantu penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Darori H.M, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman, Dudung, 1998, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press.
- Depdikbud, 1991. *Aneka Ragam Khasanah Nusantara*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.
- Depdikbud, 1987, *Upacara Tradisional Jawa Yang Ada Kaitannya Dengan Cerita Rakyat*, Semarang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Dea, Thomas F.O, 1985, *Sosiologi Agama Suatu Pengamalan Awal*, Terj. Anonim Jakarta: CV Rajawali.
- Driyarka S.J, 1997, *Pancasila Dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*, Bandung: Jemmars
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta, UGM Press.
- Gottschalk, Louis, 1975, *Mengerti Sejarah*, Terj. Noto Susanto Jakarta: UI Press.
- Hajar, Siti, 2002, *Tradisi Saparan di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta*.
- Herusatoto, Budiyo, 2000, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanidita.
- James, William, 1974, *The Varieties Of Religion Experience: Study Human Nature*, New York: Collier Mac Milan Publisiners.
- Kamajaya Karkono, 1995, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI.
- Koentjaraningrat, 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

- Koentjaraningrat, 1997, *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Dian Rakyat.
- _____, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press
- _____, 1980, *Manusia dan Kebudayaan DI Indonesia*, Jakarta: Djambaran.
- _____, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lauer, H Robert, 2003, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Anonim Jakarta: PT Rineka Cipta
- Majid, Nurcholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah.
- Rais, Amin, 1996, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pusdok Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ridin, Sofyan, 2004, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, Yogyakarta: Gama Media Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa.
- Rostiyati Ani dkk, *Fungsi Upacara Masyarakat Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Rustiti, 2003, *Tradisi Upacara Saparan di Pondok Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*,
- Salim Peter dan Salim Yenny, 1950, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English.
- Soelaeman Munandar S.M, 1993, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Eresco
- Sudilah, Emiliana dkk, 1997/ 1998, *Letegrasi Nasional: Satu Pendekatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud.
- Sujarno, 1996, *Upacara Sedekah Bumi di Desa Gandrung Manis (Kajian Tentang Pergeseran Nilai)*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suparlan, Supardi, 1987, *Perubahan Kebudayaan*, Yogyakarta: Perpustakaan Sastra UGM.
- Suratmin, 1992, *Upacara Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Susanto, Hari, 1984, *Mitos Menurut Pemikiran Mirsae Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.

Tashadi, Jumeiri Murniatmo Gatut, 1993, *Upacara Saparan Daerah Wonolelo dan Yogya*, Yogyakarta: Departemen Pdan K Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA